

**Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement
Division (STAD) Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa
Dalam Pembelajaran Sejarah**

Pitria Apriyani¹

¹Guru Sejarah SMA Negeri 2 Kota Serang, Jl. Raya Pandeglang KM 5 Kota Serang
Email: Pitya_30apiliyani@yahoo.co.id

***Abstract:** It became the benchmark for researchers to improve learning condition in class XI IPS 3 of SMA Negeri 1 Rajagaluh. The researcher conducted classroom action with using cooperative learning method, STAD type to improve student's collaboration skill in class XI IPS 3 of SMA Negeri 1 Rajagaluh. This research used Classroom Action Research (CAR). The procedure or design of this research used Kemmis and M.C Taggart research design starting for planning, implementation, observation and reflection. Research data was obtained through documentation and observational study. This research consisted of four cycles and four acts. The research result obtained by researcher indicated that the application of cooperative learning method, STAD type in learning history can improve student's collaboration skill in learning history in Class XI IPS 3 of SMA Negeri 1 Rajagaluh, it can be seen from the data obtained from predetermined indicators that the student's are able to use the deal, bearing responsibility, appreciating the contribution, respecting individual differences and collecting the assignments on time according to the assessment criteria of each determined indicator.*

Keywords: Cooperative learning method, STAD, collaboration skill and student'

PENDAHULUAN

Pelajaran sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di SMA. Sejarah diajarkan pada siswa agar mereka lebih mengenal bangsa dan negara mereka, dan pada akhirnya tujuan pembelajaran sejarah diberikan kepada siswa agar mereka memiliki rasa cinta pada tanah air dan bangsa mereka yaitu bangsa Indonesia. Mata pelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman, kesadaran dan wawasan sejarah sehingga siswa dapat menyikapi masalah dalam kehidupannya dengan bijak. Oleh karena peranan mata pelajaran sejarah di sekolah sangat penting, Sehingga diharapkan dapat menjadi suatu mata pelajaran yang menarik karena mengajarkan kepada siswa berbagai peristiwa yang dialami oleh manusia dalam kehidupan. Sesuai

dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru. Hasan (2008: 3) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah berpotensi untuk;

- 1) Mengembangkan kemampuan berfikir;
- 2) Mengembangkan rasa ingintahu;
- 3) Mengembangkan kemampuan berfikir kreatif;
- 4).Mengembangkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan;
- 5)Membangun dan mengembangkan semangat kebangsaan;
- 6) Mengembangkan kepedulian sosial;
- 7)Mengembangkan kemampuan berkomunikasi; dan
- 8).mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Hasan, hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran sejarah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan skill atau kemampuannya dalam

berbagai aspek, sehingga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya hakikat dari pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar menghafal fakta dan konsep namun juga memahami bagaimana peristiwa tersebut terjadi dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, selain itu juga dalam poin keenam dijelaskan bahwa mengembangkan kepedulian sosial, hal tersebut bisa dilakukan dengan cara bekerja bersama-sama dalam pembelajaran sejarah dengan cara berdiskusi mengenai materi sejarah untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar selain itu juga manfaatnya siswa juga dilatih dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam proses diskusi tersebut.

Pada realitanya permasalahan terjadi di SMA Negeri 1 Rajagaluh kelas XI IPS 3, pada observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa masalah yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif, antara lain:

- a. Pada saat proses belajar mengajar guru menggunakan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode diskusi dan siswa duduk secara berkelompok, terlihat bahwa siswa bekerja dalam kelompoknya secara individual itu bisa terlihat dari pengerjaan tugas laporan kelompok yang mengerjakan tugas hanya beberapa orang saja dari 5 orang anggota kelompok.
- b. Guru membagi kelompok tidak heterogen menurut pengamatan peneliti ada satu kelompok yang merupakan satu kelompok pertemanan atau geng dan yang mendominasi diskusi kelas hanya kelompok yang itu saja, kelompok yang lain hanya diam dan pasif.
- c. Pada saat siswa mempresentasikan hasil temuannya guru mencoba memberikan keleluasaan kepada

siswa untuk mengelola materi tetapi terlihat bahwa siswa kurang mampu menguasai materi karena siswa saling mengandalkan antar anggotanya.

- d. Metode pembelajaran yang digunakan merupakan metode diskusi dan seharusnya siswa dituntut untuk berdiskusi dan bekerjasama dengan kelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, tetapi tidak terlihat siswa yang berdiskusi dan bekerjasama yang terlihat siswa hanya bekerja secara individual saja.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tergerak untuk melakukan suatu penelitian bahwa kurangnya ke erampilan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas XI IPS 3 SMAN 1 Rajagaluh maka perlu adanya suatu metode yang dipakai oleh guru dalam meningkatkan keterampilan kerjasama siswa. Kemampuan bekerjasama dalam sebuah tim dan guru memotivasi siswa dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa mungkin harus ditumbuhkan untuk mengatasi persoalan di kelas ini. Salah satu yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan bekerjasama antara lain dengan menggunakan metode cooperative learning tipe student teams achievement division (STAD).

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekan sejawatnya di Jhon Hopkins University dan merupakan pendekatan cooperative learning yang paling sederhana dan paling mudah dipahami (Slavin, 2009). STAD adalah salah satu tipe dari metode pembelajaran kooperatif yang menekankan para siswa bekerja bersama-sama dalam belajar bertanggungjawab terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri, serta adanya penghargaan kelompok yang mampu mendorong para siswa untuk kompak. Setiap siswa mendapat kesempatan yang

sama untuk menunjang timnya mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar. Keanggotaan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Tipe STAD ini menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dalam metode STAD ini juga guru diharuskan untuk memberitahukan skor yang telah didapat siswa dalam mengerjakan kuis dan performance siswa sehingga siswa termotivasi untuk lebih giat belajar lagi dan tidak mau kalah dengan kelompok lainnya.

Dengan menggunakan metode cooperative learning tipe STAD ini peneliti berasumsi bahwa kemampuan siswa dalam bekerjasama dalam kelompoknya akan meningkat dan siswa akan belajar lebih giat dalam pembelajaran sejarah karena termotivasi oleh teman-teman dan gurunya sendiri.

Dari uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan metode cooperative Learning tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMAN 1 Rajagaluh?. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai penggunaan metode STAD dalam upaya meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMAN 1 Rajagaluh.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kajian dari permasalahan penelitian, metode yang akan digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas yaitu ingin memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik

pembelajaran yang dilaksanakan demi tercapainya tujuan pembelajaran di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Rajagaluh, mengidentifikasi, menemukan solusi, dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas agar pembelajaran bermutu, selain itu juga peneliti mencoba gagasan pikiran, kiat, cara dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran selain kemampuan inovatif guru, kemudian mengeksplorasi dan membuahkan kreasi dan inovasi pembelajaran dalam hal ini peneliti menggunakan metode Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD) demi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Rajagaluh. Hopkins dalam Hasan (2011: 72) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya, kualitas mengajar teman sejawat atau untuk menguji teori-teori pendidikan dalam prakteknya di kelas. Masih di dalam sumber yang sama, pendapat lain mengenai penelitian tindakan kelas dikemukakan oleh T. Raka Joni yang mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran itu dilakukan.

Prosedur Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu menggunakan beberapa siklus. Desain pelaksanaan PTK yang digunakan adalah model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, alasan peneliti menggunakan desain ini karena dalam penelitian ini hanya melakukan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD saja dalam melakukan tindakannya, sehingga lebih sederhana dan peneliti memutuskan bahwa desain

penelitian dengan model Kemmis dan Taggart merupakan desain yang cocok dalam penelitian ini. Tahapan-tahapan siklus tersebut meliputi perencanaan merupakan tahapan awal mengobservasi masalah dan menentukan solusi pada masalah tersebut, serta merencanakan penelitian. Tahapan kedua adalah pelaksanaan yaitu menguji cobakan strategi pemecahan masalah yang telah diambil pada perencanaan awal yaitu di kelas XI IPS 3. Tahap ketiga yaitu observasi yang merupakan pengamatan dan analisis dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung di kelas XI IPS 3. Tahap terakhir yaitu kegiatan refleksi yang merupakan evaluasi dari seluruh aktifitas yang telah dilakukan serta solusi yang dapat diambil untuk perbaikan pada proses siklus selanjutnya. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Rajagaluh. Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPS 3 dengan jumlah siswa yang akan dijadikan subjek penelitian totalnya adalah 26 siswa dengan rincian 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Alasan peneliti memilih kelas ini adalah karena ketika melakukan observasi, kelas ini mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan kelas yang lain. Siswa-siswa di kelas ini memiliki potensi yang cukup besar dalam pelajaran sejarah dan juga kebanyakan siswa aktif di dalam kelas namun keaktifan siswa tersebut belum bisa dikelola dengan baik oleh guru sehingga kelas tersebut selalu kelihatan ribut dan gaduh, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas ini supaya tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai dengan optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada pendapat Lundgren (Rusman, 2010:224) membagi keterampilan kooperatif kedalam tiga tingkatan yaitu:

(1) Keterampilan kooperatif tingkat awal meliputi: menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain untuk berbicara, menyelesaikan tugas pada waktunya, dan menghormati perbedaan individu; (2) Keterampilan kooperatif tingkat menengah, meliputi: menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, menerima tanggungjawab, dan mengurangi ketegangan; (3) Keterampilan kooperatif tingkat mahir, meliputi: mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

Peneliti akan membatasi keterampilan bekerjasama yang hendak ditingkatkan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3, dengan memilih lima indikator keterampilan bekerjasama yang dikemukakan oleh Lundgren. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan pada hasil temuan peneliti dalam pra-penelitian di kelas XI IPS 3 yang telah dilakukan sebelumnya. Kelima indikator yang peneliti pilih tersebut diambil dari empat indikator yang ada dalam keterampilan kooperatif tingkat awal, serta satu dari keterampilan kooperatif tingkat menengah. Adapun penjelasan dari indikator tersebut adalah:

1. Menggunakan kesepakatan, setiap anggota kelompok mampu membuat keputusan dan menyetujui kesepakatan yang telah dibuat oleh kelompok.
2. Menerima tanggung jawab, setiap anggota kelompok memiliki kewajiban akan tugas dan peran masing-masing dan bersedia menerima tanggung jawab yang telah diberikan.
3. Menghargai kontribusi, setiap anggota kelompok saling

memperhatikan pendapat, saran, dan pertanyaan yang dikemukakan dan saling menghargai satu sama lain.

4. Menghormati perbedaan individu, setiap anggota kelompok dituntut untuk saling menghargai tanpa melihat perbedaan antara anggota kelompok yang pandai dan biasa saja.
5. Mengumpulkan tugas pada waktunya, setiap anggota kelompok mengerjakan tugas secara bersama-sama dan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya sesuai dengan kesepakatan yang diberikan oleh guru.

Pada langkah persiapan, pertama, peneliti memberikan pre-test kepada siswa. pre-test ini bertujuan untuk pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok tidak dilakukan sesuai keinginan siswa, melainkan berdasarkan hasil pre-test. Kedua, membentuk kelompok sesuai dengan hasil pre-test siswa. Dalam satu kelompok terdiri atas siswa yang nilainya tinggi, sedang, dan rendah dengan jumlah 5-6 orang siswa. Selain itu, siswa laki-laki dan perempuan digabungkan dalam satu kelompok. Jumlah kelompok dalam satu kelas terdiri dari 5 kelompok. Ketiga, mempersiapkan materi pembelajaran yang akan dipresentasikan kepada siswa. pada penelitian ini, materi yang dijelaskan mengenai pengaruh peristiwa-peristiwa penting di Amerika dan Eropa serta pengaruhnya bagi Indonesia. Keempat, mempersiapkan Lembar Kegiatan Siswa yang bertujuan untuk melatih kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti tidak memberikan lembar jawabannya karena khawatir siswa langsung melihat jawabannya tanpa mencari tahu terlebih dahulu dari berbagai sumber informasi.

Pada langkah pengajaran, peneliti memberikan pengetahuan terlebih dahulu kepada siswa dengan cara

mempresentasikan materi ajar kepada siswa. Namun, peneliti tidak hanya menjelaskan materi secara terus menerus. Dalam tahap ini, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum difahami ataupun memberikan pendapatnya. Selain itu, peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran tidak berjalan satu arah saja.

Pada langkah belajar tim, siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing untuk mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan kepada setiap kelompok bukan saja makna dari bekerja tim, melainkan lebih menekankan kepada siswa aspek keterampilan kerjasamanya.

Setelah melakukan belajar tim, siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada tahap ini hanya perwakilan kelompok saja yaitu 2 orang dari setiap kelompok yang maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, tetapi pada sesi tanya jawab anggota kelompok yang lain boleh menjawab pertanyaan ataupun menambahkan agar terlihat seberapa banyak siswa yang kurang mengerti materi. Hal tersebut terlihat dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada kelompok.

Setelah 2 periode pembelajaran dengan menerapkan metode Cooperative Learning tipe STAD, peneliti mengadakan kuis untuk mengevaluasi pembelajaran pada periode 1 dan 2. Kuis yang dikerjakan siswa berupa Essay. Kuis tersebut bertujuan untuk merubah anggota kelompok dan membentuk kembali kelompok baru. Pembentukan kelompok baru bertujuan untuk menguji keterampilan kerjasama siswa, apakah dengan dirubahnya anggota kelompok akan mempertahankan keterampilan kerjasamanya ataukah menurunkan keterampilan kerjasamanya. Setelah

pembentukan kelompok baru, langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan metode Cooperative Learning sama saja seperti periode sebelumnya.

Pada langkah rekognisi tim, peneliti mempunyai kriteria tersendiri untuk memberikan reward kepada kelompok. Peneliti memberikan reward dalam setiap 2 kali pertemuan kepada setiap kelompok yang aspek keterampilan kerjasamanya mempunyai poin dan nilai yang tinggi dibandingkan kelompok lainnya berupa pujian. Kemudian peneliti juga akan memberikan reward kepada kelompok yang Keterampilan kerjasamanya meningkat dan aspek kognitifnya rata, reward yang diberikan oleh peneliti kepada kelompok kepada siswa berupa alat tulis. Peneliti akan memberikan reward kepada dua kelompok yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dua kelompok tersebut terdiri dari 1 kelompok pada periode 1 dan 2, dan 1 kelompok pada periode 3 dan 4. Reward akan diberikan pada saat periode.

Indikator pertama yaitu menggunakan kesepakatan, dari empat kriteria penilaian, yang pertama semua kelompok sudah melakukan musyawarah dengan baik. Begitu juga dengan kriteria penilaian yang kedua, Semua kelompok sudah melakukan kesepakatan kelompok dengan baik dari kelompok pada periode pertama maupun periode kedua. Kriteria penilaian ketiga dalam periode pertama terdapat tiga kelompok yang tidak membuat keputusan secara bersama, itu dikarenakan kelompok masih terlalu individual dalam membuat keputusan, begitu juga dalam mengambil keputusan bersama, terdapat dua kelompok yang tidak melakukan hal tersebut. Tetapi, mengalami peningkatan pada periode kedua, semua kelompok sudah bisa mengambil keputusan dengan baik.

Indikator kedua yaitu menerima tanggung jawab, dalam kriteria penilaian

pertama yaitu membagi tugas secara bergiliran, pada periode pertama masih ada dua kelompok yang tidak melakukan hal tersebut, dalam periode pertama siswa belum bisa membagi tugas secara bergiliran karena siswa masih saling mengandalkan satu sama lain, tetapi hal tersebut tidak terjadi dalam periode kedua, semua kelompok sudah bisa membagi tugas secara bergiliran dengan baik. Kriteria penilaian kedua yaitu semua kelompok sudah bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, pada periode pertama maupun periode kedua. Begitu juga, dalam kriteria penilaian ketiga, kelompok sudah berani bertanya jika ada yang kurang jelas. Tetapi, dalam kriteria penilaian keempat, dalam melengkapi jawaban temannya, pada periode pertama masih belum ada yang melakukan hal tersebut, karena siswa masih belum berani untuk melengkapi jawaban temannya dikarenakan siswa masih merasa takut jika ada kesalahan dalam jawaban yang diberikan.

Indikator ketiga yaitu menghargai kontribusi, dalam kriteria penilaian pertama yaitu mendengarkan penjelasan guru, dalam periode pertama terdapat satu kelompok yang tidak mendengarkan penjelasan guru, karena dalam periode pertama siswa masih belum bisa fokus untuk memperhatikan penjelasan guru, tetapi mengalami peningkatan dalam periode kedua semua kelompok sudah bisa mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Kriteria penilaian kedua yaitu memperhatikan presentasi kelompok lain, dalam periode pertama dan kedua terdapat satu kelompok yang tidak memperhatikan presentasi kelompok lain ini dikarenakan siswa masih melakukan aktifitas di luar pembelajaran, walaupun peneliti sudah menegurnya. Kriteria ketiga yaitu, menghargai jawaban teman semua kelompok dalam periode satu dan dua sudah bisa menghargai jawaban temannya dengan baik. Kriteria

penilaian keempat yaitu mengungkapkan pendapat, dalam periode pertama tidak ada satu kelompokpun yang berani mengungkapkan pendapatnya, itu dikarenakan siswa masih merasa malu untuk mengungkapkan pendapat dan merasa takut salah dalam mengungkapkan pendapatnya, tetapi dalam periode kedua semua kelompok sudah mulai berani untuk mengungkapkan pendapatnya dengan baik.

Indikator keempat yaitu menghormati perbedaan individu, semua kelompok memenuhi semua kriteria penilaian baik pada periode pertama, maupun periode kedua. Semua kelompok sudah bersedia menjadi anggota kelompok, menerima keberadaan kelompok, mau bekerjasama, dan akrab dengan kelompok. Semua kelompok bisa memenuhi kriteria penilaian karena dari awal pertemuan sebelum dilakukan pembelajaran peneliti sudah memberikan penjelasan sebelumnya untuk membuat kelompok sesuai dengan metode STAD.

Indikator terakhir yaitu mengumpulkan tugas pada waktunya kriteria penilaian pertama yaitu menyelesaikan tugas secara bersama, pada periode pertama masih ada satu kelompok yang tidak melakukan kriteria tersebut dikarenakan masih ada kelompok yang belum bisa beradaptasi dengan sesama anggotanya, tetapi pada periode kedua semua kelompok sudah bisa menyelesaikan tugas secara bersama-sama dengan baik. Kriteria penilaian yang kedua yaitu mengecek hasil kerja secara bersama, pada periode pertama tidak ada satu kelompokpun yang melakukan hal tersebut karena setiap kelompok selalu terburu-buru dikarenakan waktu pelajaran akan berakhir. Tetapi pada periode kedua semua kelompok bisa membagi waktu dengan baik sehingga bisa mengecek hasil kerjanya secara bersama-sama sebelum mengumpulkan tugas. Kriteria

penilaian yang ketiga yaitu memberikan kesimpulan materi, pada periode pertama tidak ada satu kelompokpun yang bisa memberikan kesimpulan materi, begitu juga pada periode kedua hanya satu kelompok yang mampu memberikan kesimpulan materi. Faktor tersebut terjadi karena semua siswa sudah tidak fokus terhadap pembelajaran, siswa sudah mulai antusias untuk mengakhiri pembelajaran karena bel istirahat akan berbunyi, walaupun peneliti sudah mengkondisikan siswa untuk tetap fokus. Pada kriteria penilaian terakhir, semua kelompok pada periode pertama dan kedua sudah mampu mengumpulkan tugas tepat pada waktunya.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode Cooperative Learning tipe STAD di kelas XI IPS 3 berhasil menonjolkan aspek keterampilan kerjasama siswa pada setiap siklusnya. Berikut merupakan tabel yang menyajikan poin total setiap Indikator keterampilan kerjasama siswa dari siklus 1 sampai siklus 4.

Hasil Keterampilan Kerjasama Siswa dari Siklus 1 Sampai Siklus 4.

Kel	Sik 1	Sik 2	Kel	Sik 3	Sik 4
1	8	11	1	14	18
2	10	12	2	17	20
3	8	12	3	9	16
4	7	14	4	14	15
5	13	14	5	12	16
Rata-rata	9,2	12,6	Rata-rata	13,2	17

Berdasarkan Tabel di atas dapat dibuktikan bahwa Aspek keterampilan kerjasama siswa Indikator pertama yaitu menggunakan kesepakatan menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Aspek tersebut merupakan keterampilan awal siswa dalam diskusi kelompok. Artinya setiap siklus siswa sudah mampu menggunakan kesepakatan dalam berdiskusi. Begitu juga dalam

indikator kedua yaitu menerima tanggung jawab juga menunjukkan peningkatan artinya siswa sudah mampu menerima tanggung jawabnya masing-masing dalam mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa yang diberikan oleh peneliti.

Indikator ketiga yaitu menghargai kontribusi, dari siklus 1 sampai siklus 4 mengalami kenaikan artinya, siswa sudah mampu saling menghargai dalam melakukan diskusi dan presentasi dengan tidak saling menjatuhkan antar kelompok. Indikator keempat yaitu menghormati perbedaan individu mengalami naik turun tetapi mengalami kenaikan yang stabil lagi. Artinya semua siswa dapat mempertahankannya, peneliti berharap siswa tidak hanya saling menghormati dalam kelas saja tetapi akan membekas dalam kehidupan sehari-hari. Indikator terakhir yaitu mengumpulkan tugas pada waktunya juga mengalami kenaikan, artinya siswa menyelesaikan targetnya dengan tidak menyalahkan apa yang harus ia kerjakan. Peneliti telah mengolah dan menganalisis data penelitian dari siklus 1 hingga siklus 4. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Cooperative Learning tipe STAD berhasil meningkatkan keterampilan kerjasama siswa di kelas XI IPS 3 SMAN 1 Rajagaluh. Agar proses peningkatan terlihat lebih jelas, peneliti meng gambarkannya dalam bentuk tabel yang menyajikan hasil keterampilan kerjasama siswa dari siklus 1 sampai siklus 4 beserta poin rata-ratanya dan grafik yang menyajikan hasil peningkatan aspek keterampilan kerjasama siswa dari siklus 1 sampai siklus 4.

Peneliti sengaja membuat tabel di atas dengan kondisi seperti yang terpisah. Hal ini dilakukan karena pada siklus 3 terjadi perubahan anggota kelompok, sehingga anggota

kelompok 1 pada siklus 1 dan 2 berbeda dengan siklus 3 dan 4.

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh data bahwa terjadi peningkatan poin rata-rata dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 rata-rata keterampilan kerjasama siswa sebesar 9,2 meningkat pada siklus 2 menjadi 12,6, kemudian terjadi pula peningkatan poin rata-rata dari siklus 2 ke siklus 3 menjadi 13,2 dan meningkat juga ke siklus 4 menjadi 17.

Jika diperhatikan dengan cermat, dapat dilihat pada grafik 4.4 yang menggambarkan perkembangan posisi hasil keterampilan kerjasama siswa. dalam grafik terlihat jelas bahwa garis yang menghubungkan, antara siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan peningkatan 13 poin. Kemudian, garis horizontal yang menghubungkan antara siklus 2 dan 3 yang memperlihatkan peningkatan sebesar 3 poin saja. Setelah itu, garis yang menghubungkan antara siklus 3 dan 4 mengalami poin peningkatan yang begitu tinggi dibandingkan peningkatan sebelumnya sebesar 19 poin.

Artinya, pada awal pembentukan kelompok, keterampilan kerjasama siswa rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian aspek keterampilan kerjasama siswa pada siklus 1. Pada siklus 2 keterampilan kerjasama siswa sudah mulai meningkat walaupun poin peningkatannya tidak dalam jumlah yang tinggi. Pada siklus ke 3 keterampilan kerjasama siswa meningkat hanya sedikit sekali dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Kemudian pada siklus 4 keterampilan kerjasama siswa

mengalami peningkatan dengan poin peningkatan yang cukup besar.

Adapun faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi. Setelah dianalisis lebih lanjut, ternyata siswa membutuhkan waktu yang tidak cukup satu kali pembelajaran untuk beradaptasi dengan teman satu kelompoknya. Karena dalam satu kelompok STAD bukan terdiri dari teman-teman sepermainannya, melainkan terdiri dari siswa-siswa yang kemampuannya beragam sesuai dengan prinsip STAD.

Pada siklus 1 keterampilan kerjasama siswa masih rendah karena hal tersebut merupakan pengalaman pembelajaran pertama bagi siswa dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe STAD. Selain itu, merupakan pengalaman pertama juga bagi siswa untuk dikelompokkan sesuai dengan kemampuan yang beragam. Setelah dua kali pembelajaran STAD, siswa mulai mampu beradaptasi dengan teman satu kelompoknya, sehingga terjadi peningkatan pada aspek keterampilan kerjasamanya. Ketika pembentukan kelompok baru dengan anggota yang baru pula, siswa mulai belajar untuk beradaptasi kembali karena teman-teman satu kelompoknya berbeda dengan kelompok sebelumnya. Sehingga, poin rata-rata keterampilan kerjasamanya pun mengalami peningkatan yang sangat sedikit. Setelah dua kali pembelajaran STAD dengan kelompok barunya, siswa mulai mampu beradaptasi dengan teman satu kelompoknya, sehingga poin rata-rata keterampilan kerjasamanya meningkat dengan drastis.

Dengan demikian, bahwa aspek keterampilan kerjasama siswa dapat meningkat dengan baik ketika siswa sudah mulai mampu beradaptasi dengan teman satu kelompoknya. Jika setiap 2-3 periode pembelajaran STAD dilakukan pergantian kelompok, maka siswa akan lebih mengenal teman satu kelasnya dan bersosialisasi dengan baik, sehingga keterampilan kerjasama siswa pun akan terus meningkat tidak hanya dalam lingkungan kelas saja, melainkan lingkungan sekolah bahkan masyarakat.

Pelaksanaan penelitian tidak selamanya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Berbagai kondisi yang tak terduga sebelumnya bisa menjadi kendala dalam melaksanakan penelitian. Dalam penerapan pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD yang dilaksanakan di kelas XI IPS 3 SMAN 1 Rajagaluh, peneliti yang bertindak sebagai pelaksana penelitian dan sekaligus menjadi guru mengalami beberapa kendala.

Pertama, siswa belum terbiasa jika satu kelompok dengan siswa yang bukan teman sepermainannya. Akibatnya, siswa sering mengeluh kepada peneliti bahwa mereka tidak nyaman dengan teman satu kelompoknya. Selain itu, ketidaknyamanan siswa pun berimbas kepada aspek-aspek keterampilan kerjasama yang sudah ditentukan sebelumnya. Siswa tidak mampu mencapai indikator-indikator pada setiap aspek keterampilan kerjasamanya.

Kedua, kondisi siswa yang selalu gaduh. Siswa-siswa di kelas

XI IPS 3 merupakan siswa-siswa yang aktif, namun aktif yang tidak terarah. Mereka lebih cenderung selalu gaduh ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Ketiga, kendala yang dihadapi oleh peneliti pada saat pelaksanaan metode *Cooperative Learning* tipe STAD adalah kesulitan dalam memotivasi dan mengaktifkan siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya pada saat mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa yang diberikan oleh peneliti. Kendala ini sangat dirasakan pada tindakan pertama, sebagian besar anggota dalam kelompok kurang berpartisipasi dan bekerjasama dalam mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa. Beberapa anggota kelompok lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengobrol daripada berdiskusi. Hal ini mengakibatkan suasana didalam kelas menjadi kurang kondusif.

Kendala-kendala tersebutlah yang dialami peneliti ketika melaksanakan penelitian. Adapun solusi untuk menghadapi kendala-kendala dalam melaksanakan penelitian. Pertama, peneliti membimbing siswa dengan memberikan pengertian bahwa tujuan dikelompokannya siswa menurut kemampuan ini adalah supaya siswa dapat membantu temannya untuk menguasai materi. Sehingga kemampuan dalam satu kelompok dapat merata. Kemudian peneliti juga menekankan kepada siswa bahwa metode *Cooperative Learning* tipe STAD ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa.

Kedua, seorang guru selain mempunyai pengetahuan yang baik,

juga harus mempunyai keterampilan mengkondisikan siswa dan sikap tegas. Menghadapi karakteristik siswa kelas XI IPS 3 bukan dengan cara kekerasan, lemah lembut, ataupun dengan teguran saja. Peneliti harus bersikap tegas dalam menghadapi siswa supaya siswa lebih kondusif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Ketiga, peneliti harus lebih memotivasi dan mengaktifkan siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya pada saat mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh peneliti.

KESIMPULAN

Penelitian ini berawal dari keresahan peneliti dalam melaksanakan observasi, kurangnya keterampilan kerjasama di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Rajagaluh dalam pembelajaran sejarah membuat peneliti merancang sebuah penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode *cooperative learning* tipe STAD. Penerapan metode *Cooperative Learning* tipe STAD dalam pembelajaran sejarah ini dilakukan dengan cara guru memberikan pre-test terlebih dahulu kepada siswa, hasil pre-test tersebut digunakan untuk menentukan kelompok. Guru membagi kelompok, dimana proses pembagian kelompok anggotanya bervariasi yang terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan rendah, biasa saja, dan yang mempunyai kemampuan tinggi. Kemudian guru menjelaskan tata cara atau aturan pembelajaran yang akan dilaksanakan termasuk menjelaskan metode *Cooperative Learning* tipe STAD yang akan digunakan dalam pembelajaran. Setelah itu, guru menyajikan sebuah Lembar Kegiatan

Siswa yang harus dikerjakan secara kelompok. Siswa akan berdiskusi dengan teman sekelompoknya dengan memanfaatkan sumber belajar yang sudah disiapkan sebelumnya. Penerapan metode *Cooperative Learning* tipe STAD akan berjalan dengan baik jika siswa dapat bekerjasama. Selain itu dalam pelaksanaan metode ini guru juga harus membimbing siswa secara optimal agar siswa melakukan kerjasama sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Setelah melakukan diskusi siswa dikondisikan untuk mempresentasikan hasil temuannya dengan diwakilkan oleh dua orang anggota kelompoknya, kemudian mengarahkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pelaksanaan diskusi kelompoknya untuk bekerjasama dengan baik memang tidak mudah. Akan tetapi perlahan-lahan siswa menunjukkan respon yang positif terhadap proses diskusi kelompok. Keterlibatan siswa seluruh rangkaian metode STAD dalam meningkatkan keterampilan kerjasama siswa menjadi fokus dalam observasi dan penilaian yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Dalam penelitian ini ditemukan juga berbagai kendala yang cukup berpengaruh terhadap penerapan metode STAD dan keterampilan kerjasama siswa. Kendala tersebut berasal dari siswa maupun peneliti, kendala yang muncul dari siswa yaitu siswa belum terbiasa belajar menggunakan metode ini, sementara dari peneliti adalah kesulitan dalam memotivasi dan mengaktifkan siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Dengan berbagai kendala yang ada, maka guru dituntut untuk menemukan solusi yang tepat. Solusi yang dilakukan diantaranya dengan senantiasa memotivasi siswa pada saat pembelajaran dimulai dan dalam seluruh rangkaian pembelajaran. Motivasi tersebut dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab dengan siswa hingga memberikan penghargaan

sebagai bentuk apresiasi bagi siswa. sebisa mungkin berbagai bentuk penjelasan dan arahan yang diberikan oleh guru senantiasa dilakukan dengan mempertimbangkan hasil refleksi dari setiap tindakan yang dilaksanakan dengan harapan pembelajaran berikutnya akan berjalan dengan lebih baik, demikian pula dengan keterampilan kerjasama siswa, sehingga pembelajaran sejarah menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menantang bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, S.H. (2008). *Pengembangan Kompetensi Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah*. Bandung: Historia Utama Press.
- Hasan, S.H. (2011). *Buku Ajar Penelitian Pendidikan Sejarah*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Slavin. R, E. (2009). *Cooperative Learning. Teori, Riset dan Praktik. Terjemahan*. Bandung: Nusa Media.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT. Mulia Mandiri Pers